



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 1290-1297

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini
pada Remaja di MTsN 4 Padang Lawas

Hopman Daulay¹, Janni Rosita Nasution², Muhammad Abdi Hasibuan³,
Romaito Hasibuan⁴, Hery Anto Hasibuan⁵, Nur Haliya Siregar⁶, Tia Aprilia Hasibuan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia

Email: hopmandaulay75@gmail.com¹, jannirositanasution1708@gmail.com²,
abdihasibuan708@gmail.com³, hasibuanromaito06@gmail.com⁴, heryantohasibuan0@gmail.com⁵,
nhaliya715@gmail.com⁶, tiahasibuan30@gmail.com⁷

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Madrasah Tsanawiyah
Padang Lawas
Pencegahan Pernikahan Dini
Remaja
Sosialisasi

ABSTRACT

Child marriage remains an important issue in child protection, education, and adolescent development in Indonesia. Although Law No. 16 of 2019 establishes 19 years as the minimum marriageable age for women and men, adolescents still need age-appropriate information to understand the consequences of early marriage. This study aims to describe the implementation of early-marriage prevention socialization and the responses of adolescents at MTsN 4 Padang Lawas. A descriptive qualitative approach was used with 40 students aged 12–17 years as participants. Data were collected through observation, interactive discussion, question-and-answer sessions, reflection, and documentation. Thematic analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the socialization created an active learning space and generated five main themes: the importance of continuing education, readiness before marriage, awareness of the risks of early marriage, family and school support, and future planning. The documentation of the activity supports the implementation findings and shows the participatory setting of the socialization. The study concludes that participatory socialization can be used as a preventive educational strategy, while sustained collaboration among madrasahs, families, communities, and relevant institutions is needed.

ABSTRAK

Pernikahan dini atau perkawinan anak masih menjadi persoalan yang berkaitan dengan perlindungan anak, keberlanjutan pendidikan, kesehatan, dan perkembangan remaja di Indonesia. Meskipun Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan batas minimal usia perkawinan 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan, remaja tetap membutuhkan edukasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi pencegahan pernikahan dini serta respons dan tema pemahaman yang muncul pada siswa kelas IX di MTsN 4 Padang Lawas. Data diperoleh melalui observasi, diskusi interaktif, tanya jawab, refleksi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi menjadi ruang belajar yang aktif dan partisipatif. Lima tema utama yang ditemukan meliputi pentingnya melanjutkan pendidikan, kesiapan sebelum menikah, pemahaman terhadap risiko pernikahan dini, dukungan keluarga dan madrasah, serta perencanaan masa depan. Dokumentasi kegiatan memperkuat bukti pelaksanaan sosialisasi dalam suasana edukatif dan partisipatif. Penelitian menyimpulkan bahwa sosialisasi partisipatif dapat digunakan sebagai strategi edukatif preventif, sedangkan keberlanjutan program memerlukan kolaborasi antara madrasah, keluarga, masyarakat, dan lembaga terkait.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, sosial, serta pembentukan orientasi masa depan. Pada fase ini, remaja mulai mengembangkan identitas diri, membangun relasi sosial, menentukan cita-cita, dan mengambil keputusan yang dapat memengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Karena itu, remaja memerlukan informasi yang benar, pendampingan, dan lingkungan pendidikan yang aman untuk mendiskusikan persoalan yang berkaitan dengan masa depan, kesehatan, relasi sosial, dan pilihan hidup.

Salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian adalah pernikahan dini atau perkawinan anak. Dalam kerangka perlindungan anak, perkawinan sebelum usia 18 tahun merupakan isu yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak dan keberlanjutan pendidikan. Secara nasional, prevalensi perkawinan anak telah menurun, tetapi masih menjadi persoalan yang memerlukan intervensi berkelanjutan. UNICEF melaporkan bahwa prevalensi perkawinan anak di Indonesia turun dari 8,06 persen pada 2022 menjadi 5,90 persen pada 2024 (UNICEF Indonesia, 2025).

Secara hukum, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menetapkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila laki-laki dan perempuan telah mencapai usia 19 tahun. Ketentuan tersebut menjadi dasar penting dalam edukasi pencegahan karena remaja perlu memahami bahwa keputusan perkawinan berkaitan dengan usia, kesiapan, hak, dan tanggung jawab (BPK RI, 2019).

Badan Pusat Statistik menggunakan indikator proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang berstatus kawin atau hidup bersama sebelum umur 18 tahun sebagai salah satu indikator pemantauan perkawinan anak. Indikator tersebut tersedia menurut provinsi dan menjadi bagian dari indikator pembangunan berkelanjutan bidang kesetaraan gender dan perlindungan anak (BPS, 2025). Dalam konteks penelitian ini, data tersebut digunakan sebagai landasan bahwa persoalan perkawinan anak perlu dicegah sejak remaja melalui pendidikan dan penguatan lingkungan pendukung.

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam pencegahan perkawinan anak. Sekolah atau madrasah bukan hanya tempat berlangsungnya pembelajaran akademik, tetapi juga ruang pembentukan pengetahuan, keterampilan mengambil keputusan, orientasi masa depan, dan kemampuan mencari bantuan. Penelitian tentang edukasi pernikahan dini menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat memperkuat pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan pernikahan dini (Khayuni et al., 2024). Pendidikan usia perkawinan di lingkungan sekolah juga dipandang penting untuk mendukung pemenuhan hak anak atas pendidikan dan kesehatan (Latifiani et al., 2022).

Temuan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai pernikahan dini berkaitan dengan karakteristik seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal (Sholahuddin, 2022). Di sisi lain, pernikahan pada usia remaja dapat berkaitan dengan risiko kesehatan, termasuk risiko kelahiran dengan berat badan rendah pada ibu yang menikah di bawah usia 19 tahun (Widyastuti & Azinar, 2021). Karena itu, penyampaian materi pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif, tidak berhenti pada larangan menikah, tetapi menjelaskan alasan pendidikan, kesehatan, psikologis, sosial, hukum, dan perencanaan masa depan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini dilaksanakan di MTsN 4 Padang Lawas dengan melibatkan siswa kelas IX. Kegiatan diarahkan untuk memberikan pemahaman tentang pengertian perkawinan anak, ketentuan usia perkawinan, faktor pendorong, dampak, kesiapan sebelum menikah, serta peran remaja, keluarga, madrasah, dan masyarakat dalam pencegahan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan dan mengidentifikasi tema pemahaman yang muncul selama proses sosialisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada proses pelaksanaan edukasi, respons peserta, serta makna atau tema pemahaman yang muncul selama kegiatan, bukan pada pengujian hipotesis atau pengukuran pengaruh secara statistik (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di MTsN 4 Padang Lawas pada Kamis, 20 Agustus 2026. Peserta kegiatan kelas IX dengan jumlah 40 siswa. Pemilihan peserta dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kesesuaian usia dan relevansi materi pencegahan pernikahan dini dengan kebutuhan remaja.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap, yaitu (1) koordinasi dengan pihak madrasah; (2) identifikasi kebutuhan informasi peserta; (3) penyampaian materi secara interaktif; (4) diskusi dan tanya jawab; dan (5) refleksi serta dokumentasi kegiatan. Materi meliputi pengertian pernikahan dini/perkawinan anak, ketentuan usia perkawinan, faktor yang dapat mendorong perkawinan anak, dampak terhadap pendidikan dan kehidupan remaja, kesiapan sebelum menikah, serta strategi pencegahan.

Data dikumpulkan melalui observasi, diskusi dan tanya jawab, refleksi, serta dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan siswa dalam kegiatan. Diskusi dan tanya jawab digunakan

untuk mengidentifikasi pertanyaan dan tanggapan siswa. Refleksi digunakan untuk menangkap pemaknaan siswa terhadap materi, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi visual pada gambar tidak diposisikan sebagai bukti kuantitatif perubahan pengetahuan, melainkan sebagai penguat bahwa kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam konteks penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data hasil observasi, diskusi, refleksi, dan dokumentasi dipilah sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan secara tematik untuk menemukan pola pemahaman peserta. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, respons dalam diskusi, refleksi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Identitas pribadi siswa tidak dicantumkan dalam artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Karakteristik Peserta

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh siswa kelas IX MTsN 4 Padang Lawas. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa peserta berada pada fase remaja yang relevan untuk memperoleh edukasi preventif mengenai keputusan perkawinan, keberlanjutan pendidikan, dan perencanaan masa depan.

Tabel 1. Karakteristik peserta kegiatan sosialisasi

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Peserta sosialisasi	Usia 12-17 Tahun	40	100%

b. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini dilaksanakan pada Kamis, 20 Agustus 2026 di MTsN 4 Padang Lawas dan diikuti oleh 40 siswa kelas IX. Peserta berada pada fase remaja awal yang secara perkembangan sedang membentuk identitas, menetapkan cita-cita, dan mulai mempertimbangkan pilihan yang dapat memengaruhi masa depan. Kondisi tersebut menjadikan kelas IX sebagai kelompok yang relevan untuk memperoleh edukasi preventif mengenai perkawinan anak, keberlanjutan pendidikan, kesehatan, kesiapan menikah, serta perencanaan masa depan.

Pelaksanaan sosialisasi berlangsung secara interaktif melalui penyampaian materi, pertanyaan pemantik, diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Keterlibatan siswa terlihat dari munculnya pertanyaan, tanggapan, dan respons selama proses pembelajaran. Materi yang disampaikan mencakup pengertian pernikahan dini atau perkawinan anak, batas usia perkawinan menurut ketentuan hukum, faktor yang dapat mendorong terjadinya perkawinan anak, dampak terhadap pendidikan dan kehidupan remaja, kesiapan sebelum menikah, serta strategi pencegahan.

Hasil observasi, diskusi, dan refleksi menunjukkan bahwa kegiatan menghasilkan pemahaman yang saling berkaitan. Siswa menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan dan mengembangkan cita-cita sebelum memasuki kehidupan perkawinan. Pada saat yang sama, siswa memahami bahwa perkawinan merupakan keputusan jangka panjang yang membutuhkan kesiapan fisik, psikologis, sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Pemahaman tersebut berkembang melalui pembahasan mengenai berbagai risiko pernikahan dini, terutama terhadap keberlanjutan pendidikan, kesehatan, kondisi psikologis, hubungan sosial, dan ketahanan ekonomi keluarga. Diskusi juga memperlihatkan bahwa siswa memahami pencegahan tidak hanya menjadi tanggung jawab remaja, tetapi memerlukan dukungan keluarga, guru, layanan bimbingan dan konseling, serta lingkungan madrasah yang aman. Selain itu, kegiatan mendorong siswa untuk memandang perencanaan masa depan sebagai bagian penting dari upaya pencegahan, sehingga pesan yang diterima tidak berhenti pada larangan menikah dini, tetapi diarahkan pada pilihan hidup yang lebih positif dan bertanggung jawab.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa respons siswa lebih banyak muncul dalam bentuk keterlibatan verbal dan reflektif daripada perubahan yang dapat dinyatakan dalam angka. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak menerapkan pretest-posttest, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan besaran peningkatan pengetahuan secara statistik. Dengan demikian, temuan utama penelitian terletak pada proses terbentuknya pemahaman dan tema respons siswa selama kegiatan.

Berikut gambar yang memperlihatkan pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini bersama peserta didik MTsN 4 Padang Lawas. Dokumentasi memperlihatkan suasana kegiatan yang melibatkan peserta didik dan tim pelaksana dalam satu ruang pembelajaran.



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan sosialisasi pencegahan pernikahan dini bersama siswa kelas IX MTsN 4 Padang Lawas

c. Respons Siswa dan Tema Pemahaman

Kegiatan sosialisasi menggunakan pendekatan edukatif dan interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, pemberian contoh situasi yang dekat dengan kehidupan remaja, serta kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan pemahamannya. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga terlibat dalam proses memahami permasalahan pernikahan dini berdasarkan pengalaman, lingkungan sosial, keluarga, pendidikan, dan cita-cita mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, diskusi, dan respons siswa terhadap materi yang diberikan, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap upaya pencegahan pernikahan dini. Kelima tema tersebut meliputi: (1) pentingnya melanjutkan pendidikan, (2) kesiapan sebelum menikah, (3) pemahaman terhadap risiko pernikahan dini, (4) dukungan keluarga dan madrasah, serta (5) perencanaan masa depan.

d. Pentingnya Melanjutkan Pendidikan

Tema pertama yang muncul adalah adanya pemahaman siswa mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan sebelum memasuki kehidupan perkawinan. Dalam proses sosialisasi, siswa diarahkan untuk memahami bahwa masa remaja merupakan periode yang penting untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan kemampuan, membangun karakter, dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan dewasa.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa pernikahan pada usia yang terlalu muda dapat menghambat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Sebagian siswa mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu modal utama untuk mencapai cita-cita dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pemahaman tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa keputusan untuk menikah sebaiknya tidak dilakukan dengan mengabaikan kesempatan memperoleh pendidikan.

Pendidikan juga dipahami bukan hanya sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan di sekolah, tetapi sebagai proses mempersiapkan keterampilan dan kematangan diri. Oleh karena itu, pencegahan pernikahan dini dapat dilakukan dengan memperkuat motivasi siswa untuk tetap bersekolah dan memiliki tujuan pendidikan yang jelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran siswa. Lingkungan pendidikan dapat menjadi ruang yang memberikan informasi, pendampingan, dan motivasi agar remaja mampu memprioritaskan pendidikan serta mengembangkan potensi diri sebelum mengambil keputusan besar dalam kehidupan.

e. Kesiapan Sebelum Menikah

Tema kedua berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai pentingnya kesiapan sebelum memasuki kehidupan perkawinan. Melalui materi yang diberikan, siswa diajak memahami bahwa perkawinan bukan hanya berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memiliki konsekuensi dan tanggung jawab yang membutuhkan kesiapan fisik, psikologis, sosial, pendidikan, dan ekonomi.

Dalam kegiatan diskusi, siswa diarahkan untuk membedakan antara keinginan untuk menikah dengan kesiapan untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Keinginan menikah pada usia remaja belum tentu menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tanggung jawab dalam keluarga.

Pemahaman mengenai kesiapan tersebut menjadi penting karena remaja sering kali belum memiliki pengalaman dan kematangan yang cukup dalam menghadapi konflik, mengambil keputusan, mengelola emosi, serta menjalankan tanggung jawab keluarga. Dengan demikian, siswa diberikan pemahaman bahwa perkawinan perlu dipandang sebagai keputusan jangka panjang yang harus dipertimbangkan secara matang.

Hasil sosialisasi memperlihatkan bahwa siswa mulai memahami bahwa sebelum menikah seseorang perlu mempersiapkan diri secara menyeluruh. Kesadaran ini menjadi salah satu bentuk perubahan pemahaman yang penting dalam upaya pencegahan perkawinan anak.

f. Pemahaman terhadap Risiko Pernikahan Dini

Tema ketiga adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai berbagai risiko yang dapat muncul akibat pernikahan pada usia terlalu muda. Materi sosialisasi memberikan gambaran bahwa perkawinan anak dapat menimbulkan konsekuensi terhadap pendidikan, perkembangan psikologis, kehidupan sosial, kondisi ekonomi, serta kesehatan reproduksi.

Dalam kegiatan interaktif, siswa diberikan contoh situasi yang menggambarkan kemungkinan terhentinya pendidikan ketika seseorang menikah terlalu dini. Selain itu, siswa juga diajak memahami bahwa kehidupan rumah tangga membutuhkan kemampuan berkomunikasi, mengendalikan emosi, menyelesaikan permasalahan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Dari respons siswa selama diskusi, terlihat bahwa sebagian peserta sebelumnya lebih banyak memandang pernikahan dari sisi sosial dan budaya, sementara setelah mendapatkan materi mereka mulai melihat adanya konsekuensi yang lebih luas. Siswa mulai memahami bahwa pernikahan dini bukan sekadar persoalan usia, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan individu dalam menjalankan tanggung jawab kehidupan berkeluarga.

Pemahaman terhadap risiko tersebut menjadi dasar penting bagi terbentuknya sikap preventif. Semakin baik pengetahuan remaja mengenai konsekuensi pernikahan dini, semakin besar peluang mereka untuk mempertimbangkan keputusan secara rasional dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan mengenai perkawinan.

g. Dukungan Keluarga dan Madrasah

Tema keempat yang ditemukan adalah pentingnya dukungan keluarga dan madrasah dalam mencegah pernikahan dini. Siswa tidak hanya membutuhkan informasi dari kegiatan sosialisasi, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pengambilan keputusan yang positif.

Keluarga memiliki peran penting karena menjadi lingkungan terdekat bagi remaja. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu remaja menyampaikan persoalan, memperoleh arahan, dan mendiskusikan rencana masa depan. Dukungan orang tua juga dapat diberikan melalui perhatian terhadap pendidikan, pergaulan, perkembangan psikologis, dan cita-cita anak.

Di sisi lain, madrasah berperan sebagai lingkungan pendidikan yang dapat memberikan penguatan pengetahuan dan karakter kepada siswa. Guru dapat menjadi pihak yang memberikan pendampingan ketika siswa menghadapi permasalahan sosial maupun pribadi. Melalui kerja sama antara keluarga dan madrasah, upaya pencegahan pernikahan dini dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan pernikahan dini tidak dapat dibebankan hanya kepada siswa. Upaya tersebut memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama orang tua, guru, madrasah, dan lingkungan sosial. Remaja akan lebih mudah membangun keputusan yang positif apabila memperoleh dukungan dan komunikasi yang baik dari lingkungan terdekatnya.

h. Perencanaan Masa Depan

Tema kelima adalah munculnya kesadaran mengenai pentingnya merencanakan masa depan. Dalam kegiatan sosialisasi, siswa diarahkan untuk memikirkan tujuan yang ingin dicapai setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat MTs. Perencanaan tersebut mencakup pilihan untuk melanjutkan pendidikan, mengembangkan keterampilan, menentukan cita-cita, serta mempersiapkan diri untuk kehidupan dewasa.

Siswa diberikan pemahaman bahwa masa remaja sebaiknya dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi dan menentukan arah kehidupan. Dengan memiliki tujuan yang jelas, siswa diharapkan mampu memusatkan perhatian pada kegiatan yang mendukung pencapaian cita-cita dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan untuk menikah pada usia yang belum siap.

Perencanaan masa depan juga menjadi salah satu strategi preventif karena memberikan alternatif positif bagi remaja. Ketika siswa memiliki cita-cita dan target pendidikan yang ingin dicapai, mereka memiliki alasan yang lebih kuat untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan dan menunda perkawinan sampai benar-benar siap.

Tabel 2. Hasil Sosialisasi

No.	Tema Temuan	Indikasi Hasil
1	Pentingnya pendidikan	Siswa diarahkan memprioritaskan pendidikan dan cita-cita.
2	Kesiapan sebelum menikah	Perkawinan dipahami sebagai keputusan yang membutuhkan kesiapan multidimensional.
3	Risiko pernikahan dini	Siswa memperoleh gambaran dampak terhadap pendidikan, kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi.
4	Dukungan keluarga dan madrasah	Siswa memahami pentingnya komunikasi, pendampingan, dan tempat mencari bantuan.
5	Perencanaan masa depan	Siswa diarahkan menyusun orientasi masa depan dan keputusan yang bertanggung jawab.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan pernikahan dini pada siswa kelas IX MTsN 4 Padang Lawas memiliki relevansi sebagai bentuk intervensi edukatif dalam membangun kesadaran remaja mengenai keputusan perkawinan dan masa depan. Dalam penelitian kualitatif, temuan tersebut tidak hanya dipahami sebagai munculnya pengetahuan baru pada siswa, tetapi juga sebagai gambaran mengenai proses terbentuknya pemahaman remaja ketika memperoleh informasi melalui interaksi edukatif. Keterlibatan siswa dalam diskusi dan tanya jawab memungkinkan informasi yang diberikan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses refleksi terhadap pilihan dan konsekuensi kehidupan di masa mendatang.

Secara teoritis, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura. Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui hubungan timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*) (Bandura, 1977). Dalam kegiatan sosialisasi, siswa berada dalam lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi, pengamatan, pertukaran pendapat, dan pemberian penguatan. Oleh karena itu, metode yang bersifat partisipatif memiliki relevansi dengan karakteristik pembelajaran remaja karena siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahamannya melalui pengalaman sosial, bukan hanya melalui penerimaan informasi secara satu arah.

Kesesuaian antara temuan penelitian dengan penelitian Khayuni et al. (2024) semakin memperkuat bahwa edukasi merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam pencegahan pernikahan

dini. Edukasi tidak hanya berfungsi meningkatkan pengetahuan, tetapi dapat menjadi dasar pembentukan sikap ketika informasi yang diterima berkaitan langsung dengan kehidupan dan keputusan yang akan dihadapi remaja. Dalam konteks tersebut, keberhasilan edukasi sangat berkaitan dengan kemampuan penyampaian materi dalam menghubungkan isu pernikahan dini dengan pendidikan, perkembangan diri, keluarga, dan cita-cita siswa.

Dari perspektif perkembangan remaja, pemahaman tersebut dapat dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial Erikson. Masa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu periode ketika individu mulai mencari dan membangun identitas dirinya melalui berbagai pilihan pendidikan, hubungan sosial, nilai, minat, dan tujuan hidup (Erikson, 1968). Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai pernikahan dini memiliki makna yang lebih luas karena membantu remaja mempertimbangkan apakah suatu keputusan sesuai dengan tahap perkembangan dan tujuan hidup yang sedang dibangun. Pendidikan dalam konteks ini bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga menjadi ruang bagi remaja untuk mengembangkan identitas dan mempersiapkan peran sosialnya di masa depan.

Perspektif tersebut penting karena keputusan perkawinan pada usia remaja berhubungan dengan perubahan besar dalam kehidupan individu. Ketika remaja memahami bahwa perkawinan membawa konsekuensi dan tanggung jawab jangka panjang, mereka memiliki dasar pertimbangan yang lebih kuat untuk menentukan prioritas kehidupannya. Hal ini sejalan dengan tujuan perlindungan anak yang menempatkan pendidikan, kesehatan, perkembangan, dan masa depan anak sebagai aspek yang perlu diperhatikan secara bersamaan. UNICEF Indonesia (2025) menegaskan bahwa penurunan perkawinan anak membutuhkan penguatan perlindungan anak dan pemberdayaan remaja secara berkelanjutan. Penurunan prevalensi perkawinan anak menjadi 5,90 persen pada 2024 merupakan perkembangan positif, sekaligus menunjukkan pentingnya mempertahankan berbagai upaya pencegahan.

Implikasinya bagi madrasah adalah bahwa edukasi pencegahan pernikahan dini dapat dikembangkan sebagai bagian dari program pembinaan remaja, bukan hanya sebagai kegiatan sosialisasi sesaat. Materi dapat diperkuat melalui layanan bimbingan dan konseling, pendidikan kesehatan, pendidikan karakter, kegiatan kesiswaan, serta komunikasi antara guru dan orang tua. Pendekatan tersebut memungkinkan madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan, pertimbangan yang matang, dan orientasi terhadap masa depan.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan pernikahan dini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar penyampaian informasi mengenai risiko perkawinan anak. Kegiatan tersebut merupakan proses pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan kognitif dan psikososial remaja, pembentukan sikap, pengaruh lingkungan sosial, serta kemampuan merencanakan masa depan. Penguatan keempat aspek tersebut dapat menjadi dasar bagi madrasah dalam membangun strategi pencegahan yang lebih edukatif, partisipatif, dan berorientasi pada perlindungan serta pemberdayaan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi pencegahan pernikahan dini pada siswa kelas IX MTsN 4 Padang Lawas menjadi bentuk edukasi yang relevan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai pentingnya mempersiapkan masa depan sebelum memasuki kehidupan perkawinan. Pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab memberikan ruang kepada siswa untuk memahami isu perkawinan anak secara lebih kontekstual.

Temuan penelitian menunjukkan lima aspek utama yang menjadi perhatian siswa, yaitu pentingnya melanjutkan pendidikan, kesiapan sebelum menikah, pemahaman terhadap risiko pernikahan dini, dukungan keluarga dan madrasah, serta perencanaan masa depan. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa pencegahan pernikahan dini perlu dipahami sebagai proses perlindungan dan pemberdayaan remaja, bukan sekadar pemberian larangan.

Dengan demikian, madrasah memiliki peran strategis dalam memperkuat pencegahan pernikahan dini melalui edukasi yang berkelanjutan, layanan bimbingan dan konseling, penguatan pendidikan karakter, serta kerja sama dengan orang tua. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu siswa mempertahankan keberlanjutan pendidikan, mengembangkan potensi diri, dan mempersiapkan masa depan secara lebih matang sebelum memasuki kehidupan perkawinan.

REFERENSI

- Amidi, A., Araffa, Y., Dacosta, C. C., Permana Susetya, G. A., Zahroh, I., & Nisa, S. K. (2024). Sosialisasi terhadap bahayanya pernikahan dini sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Talun, Kemalang, Klaten. *Jurnal Bina Desa*, 6(1). <https://doi.org/10.15294/jbd.v6i1.49653>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. BPK RI.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Proporsi perempuan umur 20–24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi. BPS-Statistics Indonesia.
- Chalisha, S. (2023). Education counseling to prevent early marriage in adolescents in Desa Sukamakmur, Jember. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 18(3), 1380–1384. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.18.3.1210>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Khayuni, T. R. N., Sriwenda, D., Warrdani, S. W., & Agustiyowati, T. H. R. (2024). Edukasi pernikahan dini melalui Instagram dan TikTok terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri. *HIGEIA*, 8(3), 420–431. <https://doi.org/10.15294/higeia.v8i3.72974>
- Latifiani, D., Widyawati, A., Sumartono, N. N. D., Sani, R. M., Fuad, C., Akbar, S. F., & Mubarak, K. (2022). Preventing child marriage: Advocating for marriage age education to foster family and national resilience. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 5(2), 277–285. <https://doi.org/10.15294/jphi.v5i2.60202>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sholahuddin, I. (2022). Persepsi pernikahan dini di siswa sekolah menengah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *HIGEIA*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2.53439>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- UNICEF Indonesia. (2025). *Indonesia annual report 2024*. UNICEF Indonesia.
- UNICEF Indonesia. (2025). *Snapshot of childhood in Indonesia: Gains and challenges*. UNICEF Indonesia.
- UNICEF. (2021). *Child marriage: Latest trends and future prospects*. UNICEF Data.
- United Nations Population Fund. (2020). *State of world population 2020: Against my will, Defying the practices that harm women and girls and undermine equality*. UNFPA.
- Widyastuti, A., & Azinar, M. (2021). Pernikahan usia remaja dan risiko terhadap kejadian BBLR di Kabupaten Kendal. *HIGEIA*, 5(4), 569–576. <https://doi.org/10.15294/higeia.v5i4.50194>